

## Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Tamsar 27 di Desa Bengkelang Kec. Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang

Mutiara<sup>1\*</sup>, Mika Ardila<sup>2</sup>, Puti Andiny<sup>3</sup>, Martahadi<sup>4</sup>, Safuridar<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [tiara072003@gmail.com](mailto:tiara072003@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** This study is motivated by the tourism potential of Tamsar 27 in Bengkelang Village, Bandar Pusaka Sub-district, Aceh Tamiang Regency, which offers clear river streams, scenic natural landscapes, and a peaceful rural atmosphere, yet has not been optimally managed to improve the local economy. The purpose of this research is to analyze strategies for community-based tourism management to enhance local welfare. The research employs a qualitative descriptive approach, using field observations, interviews, and documentation as data-collection techniques. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion-drawing stages. The results reveal five main strategies for improving community economy through tourism management at Tamsar 27: (1) improving tourism infrastructure; (2) empowering local communities through training in tourism management and entrepreneurship; (3) diversifying tourism-related businesses such as homestays and local specialty products; (4) optimizing digital promotion; and (5) strengthening partnerships among the village government, village-owned enterprises (BUMDes), and private sectors to ensure sustainable tourism development. The implications of this study demonstrate that applying the principles of community-based tourism and empowerment theory provides an effective foundation for developing sustainable rural tourism destinations while simultaneously enhancing local income and community self-reliance.

**Keywords:** Community Empowerment; Local Economy; Sustainable Tourism; Tamsar 27; Tourism Management

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi wisata alam Tamsar 27 di Desa Bengkelang, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang, yang memiliki daya tarik berupa aliran sungai jernih, pemandangan asri, dan suasana pedesaan yang tenang, namun belum dikelola secara optimal untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat guna mendorong kesejahteraan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan wisata Tamsar 27 meliputi lima aspek utama, yaitu: (1) perbaikan infrastruktur wisata; (2) pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengelolaan wisata dan manajemen usaha; (3) diversifikasi usaha wisata seperti homestay dan produk khas desa; (4) optimalisasi promosi digital; serta (5) kemitraan antara pemerintah, BUMDes, dan pihak swasta untuk mendukung keberlanjutan wisata. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *community-based tourism* dan teori pemberdayaan masyarakat dapat menjadi landasan efektif dalam mengembangkan destinasi wisata pedesaan secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar.

**Kata kunci:** Ekonomi Lokal; Pariwisata Berkelanjutan; Pemberdayaan Masyarakat; Pengelolaan Wisata; Tamsar 27

### 1. LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah. Sektor Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang penting dan paling cepat berkembang saat ini. Sektor ini menjadi sumber pendapatan, pekerjaan, dan kekayaan yang semakin signifikan di berbagai negara (Restu et al., 2024). Semenjak 1970-an industri pariwisata menjelma menjadi mesin ekonomi raksasa. *Enclave tourism* dan *resort-resort* pun

bermunculan di destinasi wisata utama (Asmoro, Yusrizal, & Saputra, 2021). Moto pariwisata Indonesia sekarang mengarah pada *quality and sustainable tourism* yang dimaksudkan menciptakan pariwisata yang melestarikan dan menyejahterakan masyarakat (Asy'ari & Putra, 2023). Pariwisata yang berkelanjutan dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat identitas dan kearifan lokal. Pariwisata berkelanjutan, menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), adalah aktivitas pariwisata yang mengadopsi prinsip-prinsip kelangsungan dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, sembari memenuhi keperluan dan aspirasi wisatawan, sektor industri, dan komunitas (Babu, Wulandari, & Susanto).

Dalam konteks pembangunan daerah, pemerintah Indonesia telah menempatkan pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas yang diharapkan mampu mendukung pemerataan ekonomi nasional. Dalam mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat, maka diperlukan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan peran aktif masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata (Gautama, Yuliawati, Nurhayati, Fitriyani, & Pratiwi, 2020). Secara sistematis pembangunan pariwisata dan arah pengelolaannya sangat membutuhkan perhatian pemerintah. Hadirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang 30 Pemerintahan Daerah serta Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjadi landasan hukum untuk mengoptimalkan pengembangan potensi wisata (Adawiyah, Nazaruddin, & Rasyidin, 2022). Kabupaten Aceh Tamiang, sebagai salah satu daerah yang memiliki kekayaan alam dan budaya, menyimpan potensi wisata yang besar namun belum tergarap secara optimal, salah satunya adalah objek wisata alam Tamsar 27 di Desa Bengkelang, Kecamatan Bandar Pusaka.

Objek wisata Tamsar 27 memiliki daya tarik berupa aliran sungai yang jernih, pemandangan alam yang asri, serta suasana pedesaan yang tenang. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Minimnya promosi, kurangnya sarana dan prasarana penunjang, serta rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola kegiatan wisata menjadi hambatan utama dalam pengembangan kawasan ini. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga di sekitar objek wisata. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada kawasan wisata yang sudah berkembang, sementara pengelolaan destinasi wisata di daerah pedesaan dengan keterbatasan infrastruktur masih jarang dikaji secara mendalam.

Penelitian ini tidak hanya menyoroti potensi wisata sebagai objek ekonomi, tetapi juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menemukan model pengelolaan wisata yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat agar pengembangan pariwisata benar-benar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengelolaan wisata Tamsar 27 dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Bengkelang. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata, bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, serta langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi wisata sebagai sumber ekonomi baru yang berkelanjutan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan banyak sektor dan lembaga. Selain itu, pariwisata bukan hanya terkait dengan aspek ekonomi saja, tetapi juga aspek lingkungan, politik, dan sosial budaya (Febriandhika & Kurniawan, 2020). Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki kemampuan ganda (*multiplier effect*) terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata memiliki hubungan yang sangat erat dengan rantai nilai kegiatan dimana didalamnya memiliki bermacam usaha yang dapat menyerap pekerja baru sehingga dapat menciptakan lapangan usaha bagi masyarakat (Retno Dumilah, Komarudin, Ubaidillah, Siagian, & Santoso, 2021). Sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat rantai ekonomi masyarakat melalui keterlibatan berbagai sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, dan industri kreatif. Perlunya sebuah strategi dalam membuat pariwisata itu dapat berkembang sangat penting dilakukan, berkaitan dengan potensi, motif, minat, tuntutan ataupun perilaku dari para pelaku wisata (Winanta, Hakim, Arifina, & Nurul, 2022).

Pengembangan pariwisata memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, terutama mereka yang tinggal di sekitar objek wisata. Hal ini penting karena kegiatan ekonomi masyarakat desa umumnya masih bergantung pada sumber daya alam (Pajriah, Sulaksana, & Umyati, 2025). Keanekaragaman budaya dan keindahan alam Indonesia menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (Alifia & Wulandari, 2024).

Salah satu teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori *community-based tourism* (CBT). Pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) adalah sebuah konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata oleh mereka sendiri (Fifiyanti et al., 2023). Sebagai komponen utama pariwisata, masyarakat, khususnya masyarakat lokal, mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pembangunan wisata. Masyarakat daerah setempat secara tidak langsung merasakan adanya dampak dari pariwisata yang ada, baik dampak sosial maupun dampak ekonomi (Kurniawati, 2022). Pendekatan CBT menuntut adanya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pemanfaatan hasil. Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu faktor penting. Upaya pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat (Chotimah & Rahman, 2021). Tujuan utama dalam pengembangan pariwisata yang melibatkan peran masyarakat secara aktif adalah untuk memperdayakan masyarakat, memperbaiki ekonomi masyarakat dan meningkatkan pendapatan daerah setempat, karena secara teoritis semakin berperan aktif masyarakat dalam aktivitas pariwisata maka kesempatan kerja masyarakat juga semakin terbuka sehingga pendapatan masyarakat semakin meningkat (Fadiya & Adianto, 2022). Dengan demikian, keuntungan dari kegiatan wisata dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat dan dapat mendorong terciptanya kemandirian ekonomi. Teori ini juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan destinasi wisata agar tidak terjadi eksplorasi berlebihan terhadap sumber daya alam.

Selain itu, teori pemberdayaan masyarakat (*empowerment theory*) juga menjadi landasan penting dalam pengelolaan wisata berbasis ekonomi lokal. Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat menjadi dua elemen kunci dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam pengambilan keputusan tetapi juga harus mendapatkan distribusi manfaat yang adil dari kegiatan pariwisata. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata masyarakat dituntut untuk ikut berperan aktif dan berpartisipasi serta masyarakat harus diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk mengembangkan wisata (Deska, Indraddin, & Azwar, 2025). Pemberdayaan menekankan pada peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan kesadaran masyarakat agar mereka mampu mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri. Dalam konteks pengelolaan wisata Tamsar 27, pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui pelatihan manajemen wisata, pengembangan produk ekonomi kreatif, dan peningkatan promosi berbasis kearifan lokal.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan wisata berbasis masyarakat dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020) menunjukkan bahwa pengembangan wisata alam berbasis masyarakat di Kabupaten Bener Meriah mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan menciptakan peluang usaha baru. Sementara itu, studi oleh Sari dan Rahman (2021) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan di daerah pedesaan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menyoroti strategi pengelolaan wisata di wilayah yang memiliki keterbatasan infrastruktur seperti Tamsar 27 di Aceh Tamiang.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperkuat teori-teori tersebut melalui penerapan konsep pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi Desa Bengkelang. Peningkatan ekonomi masyarakat dapat dicapai melalui strategi pengelolaan wisata yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengelolaan wisata Tamsar 27 dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Bengkelang, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif kondisi sosial, ekonomi, serta peran masyarakat dalam aktivitas pariwisata yang berlangsung di lapangan. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu meneliti secara intensif dan mendalam satu objek tertentu yang dianggap memiliki karakteristik khas, yakni kawasan wisata Tamsar 27, sebagai contoh pengelolaan wisata berbasis masyarakat di daerah pedesaan.

Populasi penelitian mencakup masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata, seperti pedagang, pengelola wisata, tokoh masyarakat, aparat desa, dan wisatawan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan dan relevansi mereka terhadap topik penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan wisata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif, yaitu dengan mengamati secara langsung aktivitas wisata dan kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi Tamsar 27. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai interaksi antara pengelola, wisatawan, dan pelaku usaha lokal. Kedua, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pedagang, aparat desa, dan wisatawan untuk memperoleh informasi terkait strategi pengelolaan wisata, partisipasi masyarakat, kendala yang dihadapi, serta dampak ekonomi yang dirasakan. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, brosur, dan catatan desa yang mendukung data hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap informasi dari hasil wawancara dan observasi dibandingkan untuk menemukan pola yang menggambarkan strategi pengelolaan wisata yang efektif. Model penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata berpengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi mereka. Dengan demikian, pengelolaan wisata berbasis masyarakat dipandang sebagai pendekatan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap empat kategori informan, yaitu pedagang/masyarakat sekitar, aparat desa, pengelola wisata (Pokdarwis dan BUMDes), serta wisatawan/pengunjung. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Desa Bengkelang, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang, pada bulan September hingga Oktober 2025. Data dikumpulkan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan wisata Tamsar 27, serta kendala dan harapan dalam pengembangannya.

### Kondisi Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pengelolaan Wisata Tamsar 27

Sebelum adanya wisata Tamsar 27, sebagian besar masyarakat Desa Bengkelang menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan perdagangan kecil. Pendapatan masyarakat relatif rendah dan tidak stabil karena terbatasnya peluang ekonomi di desa. Setelah pengembangan wisata Tamsar 27, mulai muncul berbagai aktivitas ekonomi baru seperti warung makanan, kios jajanan, penyewaan pelampung, dan penjualan cenderamata sederhana. Pedagang mengakui bahwa keberadaan wisata tersebut membawa dampak ekonomi langsung,

terutama saat musim liburan ketika jumlah pengunjung meningkat. Peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat ini sejalan dengan teori *community-based tourism* (CBT), yang menyebutkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat mampu menciptakan sumber pendapatan alternatif, memperluas lapangan kerja, dan mengurangi ketimpangan ekonomi di pedesaan.

### **Peran Pemerintah Desa dalam Mendukung Strategi Ekonomi**

Pemerintah Desa Bengkelang berperan penting dalam mendukung pengelolaan wisata Tamsar 27 melalui kegiatan gotong royong bulanan untuk memperbaiki jalan menuju lokasi wisata serta membersihkan kawasan sekitar. Kebijakan dana desa, yang merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk mempercepat pembangunan di pedesaan, memberikan dana langsung kepada pemerintah desa untuk digunakan dalam berbagai program pembangunan bahwa dana desa memiliki peran signifikan dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata di desa (Irianto, Kurniawan, & Wardana, 2024). Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa belum terdapat dukungan dana desa secara khusus untuk pengembangan wisata, karena keterbatasan anggaran dan prioritas program lainnya. Pemerintah desa sementara ini hanya mendukung melalui koordinasi dan pembinaan kepada pengelola wisata serta masyarakat setempat. Dukungan sosial berupa partisipasi kolektif masyarakat menunjukkan adanya modal sosial (*social capital*) yang kuat. Hal ini mendukung strategi peningkatan ekonomi berbasis kebersamaan dan partisipasi warga desa.

### **Sistem Pengelolaan Wisata sebagai Strategi Ekonomi**

Pengelolaan wisata Tamsar 27 dilakukan oleh dua kelompok utama di bawah koordinasi BUMDes dan Pokdarwis. Kedua kelompok bekerja secara bergantian dalam pengelolaan tiket, kebersihan, dan keamanan wisata. Sumber pendapatan utama berasal dari penjualan karcis masuk sebesar Rp5.000 per orang dan Rp5.000 untuk kendaraan. Dana yang terkumpul digunakan untuk perawatan area wisata dan membantu kebutuhan masyarakat sekitar melalui kegiatan sosial kecil seperti gotong royong. Selain itu, strategi pengelola dalam meningkatkan kunjungan dilakukan dengan promosi media sosial, terutama melalui Instagram dan Facebook. Upaya ini bertujuan menarik wisatawan lokal dengan menampilkan keindahan alam dan keunikan destinasi Tamsar 27. Meskipun demikian, kegiatan promosi masih terbatas akibat minimnya kemampuan sumber daya manusia di bidang teknologi informasi.

### **Kendala dalam Pelaksanaan Strategi**

Beberapa kendala utama dalam penerapan strategi peningkatan ekonomi melalui pengelolaan wisata Tamsar 27 antara lain: (1) kondisi jalan yang rusak dan sulit dilalui, terutama pada musim hujan; (2) Kurangnya sarana dan prasarana pendukung pada kawasan

wisata seperti Rumah Makan dan WC umum disekitar wisata (Amri, Wahidar, Fuadi, Saputra, & Nastasya, 2023); serta (3) keterbatasan dana dan dukungan pemerintah, yang membuat perbaikan infrastruktur berjalan lambat. Salah satu strategi yang penting adalah pengembangan infrastruktur, dimana peningkatan aksesibilitas menjadi prioritas. Ini mencakup perbaikan jalan, transportasi, dan fasilitas umum agar wisatawan lebih mudah mencapai lokasi agrowisata. Selain itu, pembangunan fasilitas pendukung seperti tempat parkir, toilet, tempat istirahat, dan penginapan juga diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung (Anwar et al., 2024).

### **Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis lapangan, strategi peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan wisata Tamsar 27 dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) perbaikan infrastruktur wisata; (2) pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan pengelolaan wisata dan manajemen usaha; (3) diversifikasi usaha wisata seperti homestay dan produk khas desa; (4) optimalisasi promosi digital; serta (5) kemitraan antara pemerintah, BUMDes, dan pihak swasta untuk keberlanjutan wisata.

### **Implikasi Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) sebagai instrumen efektif dalam meningkatkan kesejahteraan lokal. Dengan bentuk pariwisata ini, penduduk lokal berbagi lingkungan dan cara hidup mereka dengan pengunjung, seperti festival, homestay, dan produksi barang-barang kerajinan untuk menghasilkan sumber pendapatan yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas masyarakat (Laili, 2024). Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah desa dan pengelola wisata untuk memperbaiki aspek infrastruktur, promosi, dan pemberdayaan masyarakat agar dampak ekonomi dari pengelolaan wisata Tamsar 27 dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

**Tabel 1.** Ringkasan Hasil Wawancara Penelitian.

Informan	Fokus Pertanyaan	Temuan Utama
Pedagang / Masyarakat Lokal	Kondisi ekonomi sebelum dan sesudah adanya wisata Tamsar 27	Pendapatan meningkat setelah adanya wisata, muncul berbagai usaha kecil seperti warung dan kios jajanan.
Pedagang / Masyarakat Lokal	Kendala usaha di sekitar lokasi wisata	Jalan rusak dan fasilitas umum terbatas sehingga sulit membawa barang dagangan.
Aparat Desa / Pemerintah Lokal	Peran dan dukungan pemerintah	Pemerintah desa mendukung melalui gotong royong dan pembinaan, namun belum ada dana desa khusus.
Pengelola Wisata (Pokdarwis / BUMDes)	Sistem dan mekanisme pengelolaan wisata	Terdapat dua kelompok pengelola yang bekerja bergantian, sumber dana berasal dari karcis masuk Rp5.000.
Pengelola Wisata (Pokdarwis / BUMDes)	Strategi peningkatan kunjungan wisatawan	Promosi melalui media sosial, tetapi akses jalan yang rusak menjadi kendala.
Wisatawan / Pengunjung	Alasan berkunjung dan kesan terhadap wisata	Daya tarik utama adalah keindahan alam yang asri dan suasana tenang; fasilitas cukup baik namun akses jalan perlu diperbaiki.

*Sumber: Hasil wawancara peneliti dengan masyarakat, aparat desa, pengelola wisata, dan pengunjung Wisata Tamsar 27 (2025).*

### Hasil Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menelaah hasil wawancara dari empat kategori informan, yaitu masyarakat/pedagang, aparat desa, pengelola wisata, dan wisatawan. Hasil analisis menunjukkan keterkaitan antara pengelolaan wisata Tamsar 27 dan peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Bengkelang. Untuk mempermudah pemahaman hasil, disajikan dua bentuk ilustrasi, yaitu tabel dan diagram batang interpretatif.

**Tabel 2.** Analisis Temuan Penelitian Berdasarkan Kategori Informan.

Kategori Informan	Temuan Kunci	Interpretasi
Masyarakat / Pedagang	Pendapatan meningkat setelah adanya wisata; muncul usaha baru (warung, kios, jajanan)	Wisata menciptakan peluang ekonomi baru dan memperkuat ekonomi rumah tangga
Aparat Desa	Gotong royong dan dukungan sosial tinggi; belum ada dana desa khusus untuk wisata	Pemerintah desa berperan dalam pemberdayaan sosial, tetapi dukungan fiskal masih rendah
Pengelola Wisata (Pokdarwis/BUMDes)	Pengelolaan bergantian dua kelompok; sumber dana utama dari tiket masuk	Sistem gotong royong berjalan baik, namun manajemen keuangan masih sederhana
Wisatawan / Pengunjung	Menilai wisata menarik dan alami, namun jalan rusak	Persepsi positif terhadap daya tarik alam, tetapi akses menjadi kendala utama

*Sumber: Hasil wawancara peneliti dengan masyarakat, aparat desa, pengelola wisata, dan pengunjung Wisata Tamsar 27 (2025).*



**Gambar 1.** Analisis Perbandingan Dampak Wisata Tamsar 27 terhadap Aspek Sosial Ekonomi.

*Sumber: Hasil wawancara peneliti dengan masyarakat, aparat desa, pengelola wisata, dan pengunjung Wisata Tamsar 27 (2025).*

Dari ilustrasi di atas terlihat bahwa keberadaan wisata Tamsar 27 memberikan dampak ekonomi signifikan, baik dari sisi peningkatan pendapatan, pertumbuhan usaha kecil, maupun partisipasi sosial masyarakat. Hal ini mendukung teori pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*), di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga penggerak utama kegiatan wisata.

### Analisis Keterkaitan dengan Konsep Dasar

Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan langsung antara pengelolaan wisata dan penguatan ekonomi lokal. Peningkatan pendapatan masyarakat melalui kegiatan perdagangan dan jasa wisata memperlihatkan peran penting pengelolaan berbasis komunitas. Keterlibatan aparat desa dan kelompok pengelola (Pokdarwis/BUMDes) menjadi faktor penentu keberlanjutan wisata.

Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengelolaan wisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan lokal jika diiringi dukungan pemerintah dan perbaikan infrastruktur.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata Tamsar 27 memiliki peran signifikan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Bengkelang. Melalui partisipasi aktif masyarakat, sistem gotong royong, dan dukungan sosial pemerintah desa, wisata ini berhasil membuka peluang ekonomi baru, seperti usaha kuliner, penyewaan alat wisata, dan penjualan produk lokal. Strategi pengelolaan berbasis komunitas yang diterapkan oleh Pokdarwis dan BUMDes terbukti mampu memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga sekaligus meningkatkan solidaritas sosial di masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata berbasis masyarakat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan

kesejahteraan lokal, meskipun masih dihadapkan pada kendala infrastruktur, keterbatasan dana, dan rendahnya kapasitas promosi digital.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pemerintah desa bersama pengelola wisata memperkuat kolaborasi dengan lembaga swasta dan instansi terkait untuk memperbaiki sarana pendukung, terutama akses jalan dan fasilitas umum. Pengelola juga perlu mendapatkan pelatihan dalam bidang manajemen wisata dan pemasaran digital agar promosi wisata dapat lebih luas dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup data yang masih terbatas pada aspek ekonomi lokal, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah lebih mendalam dampak sosial budaya dan lingkungan dari pengelolaan wisata Tamsar 27, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap keberlanjutan destinasi wisata berbasis masyarakat di Aceh Tamiang.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Adawiyah, R., Nazaruddin, & Rasyidin. (2022). Implementasi kebijakan pengembangan fasilitas pariwisata di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Transparansi Publik (JTP)*, 2(1), 29–36.
- Alifia, S. W., & Wulandari, D. P. (2024). Strategi pengembangan sosial ekonomi masyarakat melalui pariwisata di Nagari Terindah Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 3(1), 166–172.
- Amri, K., Wahidar, T. I., Fuadi, A., Saputra, T., & Nastasya, M. (2023). [Judul artikel tidak tersedia]. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau; Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Lancang Kuning*, 16(2), 307–313.
- Anwar, I. I., Sulistiyono, H., & Salmah, E. (2024). Strategi pengembangan sarana dan prasarana agrowisata Bale Anggur di Kawasan Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Wicara Desa*, 2(5), 371–379. <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i5.5561>
- Asmoro, A. Y., Yusrizal, F., & Saputra, I. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat di Desa Sekapuk: Sebuah participatory action research. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 30–47. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.34144>
- Asy'ari, R., & Putra, R. R. (2023). Bibliometric: Pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 19–30. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.423>
- Babu, M. A., Wulandari, L. W., & Susanto, D. R. (2024). Implementasi kearifan lokal untuk pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *[Jurnal tidak tercantum]*, 7(3).
- Chotimah, N., Abd Rahman S, N. H., Studi Pendidikan Ekonomi, & Muhammadiyah Maumere, I. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Koja. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(3), 35–46.

- Deska, Y., Indraddin, & Azwar. (2025). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas Nagari. *[Jurnal]*, 18(2), 443–458.
- Fadiya, H., & Adianto, A. (2022). Strategi pengembangan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Kampung Patin Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(2), 337–349. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i2.5694>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2020). Pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat dilihat dari perspektif implementasi kebijakan. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v5i1.2793>
- Fifiyanti, D., Taufiq, M. L., Ermawati, K. C., & Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta. (2023). Penerapan konsep community-based tourism dalam pengembangan Desa Wisata Burai. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2).
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Irianto, H., Kurniawan, B. A., & Wardana, D. B. (2024). Implementasi kebijakan dana desa dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Kwedenkembar. *Community Development Journal*, 5(5).
- Kurniawati, R. A. (2022). Pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat (Studi kasus: Pantai Ungapan Kabupaten Malang). *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 10(1), 1–15.
- Laili, S. (2024). Peningkatan perekonomian masyarakat lokal melalui pengembangan potensi kewilayahan berbasis pariwisata: Studi pada pengelolaan wisata Pemandian Alam Banyubiru di Kabupaten Pasuruan. *Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan*. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jrei/>
- Pajriah, P. N., Sulaksana, J., & Umyati, S. (2025). Dampak berganda (multiplier effect) objek wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal. *MAHATANI*, 8(1).
- Restu, H., Annafi, N., Dika Kartika, R., Alifah, W. R., & Furqan, A. (2024). Analisis tahapan pengembangan pariwisata bertumpu masyarakat di Kampung Adat Cirendeу, Kota Cimahi. *Jurnal Industri Pariwisata*, 7(1).
- Retno Dumilah, D., Komarudin, M., Ubaidillah, R., Siagian, S., & Santoso, S. (2021). Peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan industri pariwisata di Seaworld Ancol. *JUMPA*, 7(2).
- Winanta, R. A., Hakim, S., Arifina, A. S., & Nurul, A. (2022). Strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat (Studi Desa Ngawen, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal*, 6(1), 17–25. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v6i1.5651>